

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Bisnis Islam

Islam yang turun sebagai penyempurna agama dari agama yang sebelumnya sudah pasti memberikan aturan atau batasan dalam kehidupan, termasuk juga dalam hal bertransaksi. Berniaga atau berbisnis merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, bahwa dengan melalui jalan perniagaan pintu-pintu rezeki akan dibuka, sehingga kita bisa mendapatkan karunia dari Allah SWT.¹ Hal tersebut berkaitan dengan salah satu ayat dalam Al-Qur'an tentang jual beli yang telah diperbolehkan dan dianjurkan dalam Islam untuk umat muslim dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن

¹ Desy Astrid Anindya, "Pengaruh Etika Islam terhadap Keuntungan Usaha Pada Wira Usaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua," *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 2 (2017), h. 390. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1228> diunduh pada 4 Maret 2021.

رَبِّهِۦ فَآتَتْهُۥا فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَىٰ ٱللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٔئِكَ
 أَصْحَابُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan mereka seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah : 275).

Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan aturan-aturan yang semestinya. Keberadaan aturan itu semata-mata untuk menunjukkan jalan kepada manusia agar memperoleh kemuliaan. Kemuliaan bisa didapatkan dengan cara melakukan kegiatan yang diridhai oleh Allah SWT. Sikap manusia yang menghargai kemuliaan akan selalu berusaha menghadirkan Allah di dalam setiap tarikan napasnya.²

Prinsip “boleh” dan “tidak” tersebut sudah ada sejak zaman para nabi yang di utus oleh Allah SWT, termasuk Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW. Beliau diutus untuk merealisasikan ketentuan yang telah Allah wahyukan agar dapat mengarahkan manusia untuk hidup

² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Adipura, 2003), h. 104.

bahagia di dunia. Aturan dan etika tersebut digunakan sebagai regulator dalam kehidupan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia. Sebuah survei pada tahun 1991 di Amerika, menyatakan bahwa sekitar 2000 perusahaan besar mengatakan “merajalelanya perilaku tidak etis dalam dunia bisnis”.³ Contohnya seperti, karyawan yang mencuri, diskriminasi dalam promosi dan jenjang karir, penyalahgunaan aset perusahaan dan lain sebagainya. Masalah tersebut telah menjadi hal yang dianggap sudah biasa dalam dunia bisnis yang harus dicarikan solusinya.

Pada bagian bab ini, akan mendeskripsikan pengertian mengenai etika bisnis Islam, sebelum menjadi satu kesatuan makna, maka perlu diketahui terlebih dahulu masing-masing dari pengertian kata perkata tersebut.

1. Pengertian Etika (Akhlak)

Secara bahasa (etimologis) “*Akhlaq*” adalah sebuah perangai, kesopanan, tingkah laku atau tabiat seseorang. Kata *akhlaq* berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian etimologis ini, akhlak juga dapat disebut sebagai norma yang mengatur hubungan antara sesama

³ Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1.

manusia dengan Tuhannya juga alam semesta termasuk pekerjaannya.⁴

Secara istilah (terminologis) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan bila diperlukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁵ Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa akhlak itu bersifat spontan, konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' ‘Ulumuddin* menjelaskan pengertian “*khuluq*” (etika) adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran. Dengan demikian etika bisnis dalam syariah Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.⁶

Selain adanya istilah akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai yang baik dan buruknya sikap dan

⁴ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 171.

⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam Untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 21-23.

⁶ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah...*, h. 171.

perbuatan manusia. Perbedaannya terdapat pada standar masing-masing. Standar akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah; standar etika adalah pertimbangan akal dan pikiran; dan standar moral adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁷

Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal dan pikiran. Pendapat lain mengatakan etika adalah suatu ilmu yang membahas mengenai permasalahan tingkah laku manusia untuk mengetahui mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.⁸ Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas.⁹ Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara moral dan etika.

Sedangkan "Moral" (Mos) yang jama'nya "Custom", atau "Mores" adalah kata Latin; yang berarti adat atau cara hidup. Tapi kemudian kata etika atau "ethics" telah berkembang menjadi sebuah bidang kajian filsafat atau ilmu pengetahuan tentang moral atau moralitas. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 3.

⁸ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, Cet. Ke-1, 2009), h. 3.

⁹ Ana Nur Anisah, *Implementasi Etika Bisnis Islam...*, h. 120..

atau salah, baik atau buruk.¹⁰ Norma atau moral adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Contohnya seperti melakukan tindakan penipuan terhadap orang lain itu adalah buruk. Hal ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk dan apa alasan pikirannya itu merupakan ranah etika.¹¹

Moralitas di sini, berarti aspek baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah, wajar atau tidak wajar, pantas atau tidak pantas dari perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis Islam susunan *adjective* di atas ditambah dengan halal-haram (*degrees of lawfu and lawful*), sebagaimana yang disinyalir oleh Husein Sahatah, di mana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis (*akhlaq al Islamiyah*) yang dibungkus dengan *dhawabith syariah* (batasan syariah) atau *general guidance*.¹² Di sini, moralitas merujuk kepada perilaku manusia itu sendiri.

Manusia mengatur hidupnya dengan berbagai norma. Norma Berasal dari bahasa Latin, artinya yang asli

¹⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, hal 24.

¹¹ Ana Nur Anisah, *Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap...*, h. 120.

¹² Veithzal Rivai dan Antoni Usman, *Islamic Economic and Finance Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, Tetapi Solusi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 70-71.

atau “alat penyiku” yang digunakan oleh tukang kayu dan sebagai bahasa ungkapan, menjadi ukuran yang dipergunakan sebagai pedoman atau aturan dan akhirnya menjadi kebiasaan. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain, yang kita ragukan hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya, atau kualitasnya. Jadi, norma moralitas adalah aturan, standar, atau ukuran yang dapat kita gunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Suatu perbuatan yang secara positif sesuai ukurannya dapat disebut moral yang baik. Apabila secara positif tidak sesuai ukurannya dapat disebut moral yang buruk (immoral).¹³

Salah satu norma yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah norma moral (akhlak atau etika). Memang benar, bahwa dengan norma moral saja belum cukup dan masyarakat kemudian menciptakan norma hukum. Tapi norma hukum ini tidak mungkin tegak tanpa norma moral, seperti yang telah dijelaskan di muka, bahwa adat atau kebiasaan yang telah terinternalisasikan, sehingga norma itu dapat ditaati tanpa ada rasa terpaksa. Norma atau ajaran moral, tidak lain adalah sesuatu yang ditetapkan oleh manusia untuk mengatur hidupnya, agar

¹³ W. Poespoprojo, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 134.

hidup ini dapat berlangsung dengan sendirinya seperti yang dikehendakinya.¹⁴

Sedangkan moral adalah penjabaran dari nilai, tapi tidak seoperasional etika. Contoh saja ke-36 butir P-4 disebut sebagai Moral Pancasila karena merupakan penjabaran dari nilai Pancasila. Adapun etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaan. Misalnya saja etika belajar, etika mengajar, etika dokter, kode etik dosen, dan sejenisnya.¹⁵ Jadi moral, etika dan nilai jika dilihat dari sumber pada hakikatnya bermuara pada wahyu Ilahi ataupun berasal dari budaya. Meskipun etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak religius pula. Akan tetapi bila suatu masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkannya tentu saja merupakan konkretisasi dari jiwa sekuler, kapitalis, dan sejenisnya.¹⁶

Dengan demikian, moral dan etika, dapat dikatakan sama dengan akhlak jika sumber ataupun produk budayanya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral dan etika bisa juga bertentangan dengan

¹⁴ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, hal 26.

¹⁵ Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 239.

¹⁶ Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam...*, hal. 239.

akhlak jika produk budaya itu menyimpang dari fitrah ajaran agama Islam. Jadi, etika Barat bertumpu pada akal pikiran manusia, yaitu akal pikiran para ahli filsafat. Sedangkan, etika Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasul Allah SAW yang menjadi dasar etika Barat tentang perbuatan baik dan buruk, yang berbeda dari seorang ke orang lain. Sedangkan yang menjadi dasar etika Islam ialah iman dan takwa kepada Allah SWT.

2. Pengertian Bisnis

Tanpa sadar bisnis dengan segala bentuknya selama ini telah menyelimuti aktivitas mulai dari bangun tidur sampai kita tertidur lagi hampir tak bisa lepas dari aktivitas berbisnis. Tujuan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan bekerja dan berbisnis dapat dikategorikan dalam pengertian berbisnis secara umum. Namun jika disederhanakan yang disebut dengan bisnis islami adalah serangkaian aktivitas dan kegiatan bisnis manusia dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi oleh jumlah kepemilikan barang (harta atau jasa) termasuk di dalamnya segala keuntungannya dan semua itu ada batasan dalam cara memperolehnya, mengelola serta mendayagunakannya.¹⁷

Apa yang dimaksud dengan bisnis sudah banyak diungkapkan oleh berbagai ahli. Melihat dari asal katanya

¹⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 35.

bisnis berasal dari bahasa Inggris yang berarti: perusahaan, urusan atau usaha. Dalam buku pengantar bisnis karangan Buchari Alma, Hughes and Kapoor menyatakan: *Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs. The general term business refers to all such effort within a society or within an industry.* Maksudnya bisnis ialah suatu kegiatan individu yang terorganisasi yang menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum kegiatan ini ada di dalam masyarakat, dan ada dalam industry. Orang yang berusaha menggunakan uang dan waktunya dengan menanggung resiko, dalam menjalankan kegiatan bisnis disebut Entrepreneur. Untuk menjalankan kegiatan bisnis maka entrepreneur harus mengkombinasikan empat macam sumber, yaitu: *material, financial, human*, dan informasi.¹⁸ Bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan dan memberi manfaat.¹⁹ Secara ringkas, bisnis adalah suatu lembaga yang melaksanakan kegiatan

¹⁸ Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 64.

¹⁹ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami...*, h. 209.

untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.²⁰

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata “bisnis” sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung skupnya – penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan.²¹

Pandangan lain menyatakan bahwa bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa, dan pemerinahan, yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen. Dalam buku pengantar bisnis karangan Buchari Alma, Brown and petrello menyatakan bahwa “*business is on institution which produces goods and services demanded by people*”. Artinya bisnis adalah suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.²²

Istilah bisnis dalam Al-Qur’an yaitu *al-tijarah* dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar *t-j-r*,

²⁰ Johan Arifin, “Dialektika Etika Islam dan Etika Barat dalam Dunia Bisnis,” *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. 8, No. 1 (2008), h. 158. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/269> diunduh pada 15 Maret 2021.

²¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, hal 28.

²² Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 20.

tajara, tajran wa tijarata, yang bermakna berdagang atau berniaga. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an, At-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Bisnis secara Islam pada dasarnya sama dengan bisnis secara umum, hanya saja harus tunduk dan patuh atas dasar ajaran Al-Quran, As-Sunnah, Al-Ijma dan Qiyas (Ijtihad) serta memperhatikan batasan-batasan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut.²³ Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi yang dapat membuat, menghasilkan dan menjual barang dan jasa ke konsumen untuk memenuhi kebutuhan.

3. Pengertian Etika Bisnis Islam

Setelah mengetahui makna atau pengertian satu-persatu dari kata “Etika” dan “Bisnis”, kata “Islam” atau juga dikenal sebagai “Ajaran atau agama yang mengandung syariat”, kemudian dapat digabungkan makna ketiganya bahwa “Etika Bisnis Islam” merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan

²³ Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 65.

tuntutan perusahaan. Mempelajari kualitas moral kebijaksanaan organisasi, konsep umum dan standar untuk perilaku moral dalam bisnis, berperilaku penuh tanggung jawab dan bermoral. Artinya, etika bisnis Islam menjadi suatu kebiasaan moral yang berkaitan dengan kegiatan bisnis dalam suatu perusahaan.²⁴

Etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.²⁵ Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Maksudnya adalah apabila nilai etik ini dilaksanakan maka akan dapat menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya.

Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis. Etika atau akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu anggota

²⁴ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, hal 35.

²⁵ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 171.

masyarakat maupun anggota suatu bangsa. Kejayaan, kemuliaan umat di muka bumi tergantung akhlak mereka, dan kerusakan di muka bumi tidak lain juga disebabkan oleh kebejatan akhlak manusia itu sendiri. Kehidupan manusia memerlukan moral, tanpa moral kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung.²⁶

Agar kegiatan bisnis yang kita lakukan dapat berjalan dengan harmonis dan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan, maka kita harus menjadikan bisnis yang kita lakukan terwarnai dengan nilai-nilai etika. Salah satu sumber rujukan etika dalam bisnis adalah etika yang bersumber dari tokoh teladan agung manusia di dunia, yaitu Rasulullah SAW, Beliau telah memiliki banyak panduan etika untuk praktek bisnis kita, yaitu sebagai berikut.²⁷

- a. Pertama adalah kejujuran. Kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda "*Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya.*" (H.R. Al-Quzwani). "*Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami.*" (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam

²⁶ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis...*, h. 172.

²⁷ Fatma Yeni, Endah Lestari, *Analisis Penerapan Etika ...*, h. 244.

berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

- b. Kedua, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Adam Smith yang dijuluki sebagai Bapak Ekonomi Kapitalis, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.
- c. Ketiga, tidak boleh menipu, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Firman Allah: "*Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*" (Q.S. Al Muthaffifin: 112).
- d. Keempat, tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad

SAW bersabda, "*Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekan apa yang dijual oleh orang lain.*" (H.R. Muttafaq 'alaih).

- e. Kelima, tidak menimbun barang. *Ihtikar* ialah menimbun barang (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan mendapatkan keuntungan besar).
- f. Keenam, tidak melakukan monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara, dan tanah serta kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Hal ini dilarang dalam Islam.
- g. Ketujuh, komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan sebagainya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan patungpatung.*" (H.R. Jabir).

- h. Kedelapan, bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman."* (Q.S. Al-Baqarah: 278). *"Pelaku dan pemakan riba dinilai Allah sebagai orang yang kesetanan (kerasukkan setan)"* (Q.S. Al-Baqarah: 275). Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya mengumumkan perang terhadap riba.
- i. Kesembilan, bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu."* (Q.S. An-Nisa: 29).
- j. Kesepuluh, membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya."* (HR. Ibnu Majah, shahih). Hadis ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.

B. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Perbedaan etika bisnis Islam dengan etika bisnis konvensional yang selama ini dipahami dalam kajian ekonomi terletak pada landasan tauhid dan orientasi jangka

panjang (akhirat). Prinsip ini dipastikan lebih mengikat dan tegas sanksinya. Etika bisnis Islami memiliki dua cakupan. Pertama, cakupan internal, yang berarti perusahaan memiliki manajemen internal yang memperhatikan aspek kesejahteraan karyawan, perlakuan yang manusiawi dan tidak diskriminatif man memandang tinggi pendidikan. Kedua, cakupan eksternal meliputi aspek transparansi, akuntabilitas, kejujuran dan tanggung jawab. Demikian pula kesediaan perusahaan untuk memperhatikan aspek lingkungan dan masyarakat sebagai stakeholder perusahaan.²⁸

Nilai-nilai dasar etika bisnis dalam Islam adalah (a) *tauhid*, (b) *khilafah*, (c) *ibadah*, (d) *tazkiyah*, dan (e) *Ihsan*. Dari nilai dasar ini dapat diangkat ke prinsip umum tentang keadilan, kejujuran, keterbukaan (transparansi), kebersamaan, kebebasan, tanggungjawab dan akuntabilitas. Semua ini akan lebih mudah dipahami dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Nilai Dasar dan Prinsip Umum Etika Bisnis Islam²⁹

Nilai Dasar	Prinsip Umum	Pemaknaan
Tauhid	Kesatuan dan Integritas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Integrasi antar semua bidang kehidupan, agama, ekonomi, dan sosial-politik-budaya.

²⁸ Fatma Yeni, Endah Lestari, *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam...*, h. 233.

²⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, h. 43.

	Kesamaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesatuan antara kegiatan bisnis dengan moralitas dan pencarian ridha Allah. ▪ Kesatuan pemilikan manusia dengan pemilikan Tuhan. Kekayaan (sebagai hasil bisnis) merupakan amanah Allah, oleh karena itu di dalam kekayaan terkandung kewajiban sosial. ▪ Tidak ada diskriminasi diantara pelaku bisnis atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama.
Khilafah	<p>Intelektualitas</p> <p>Kehendak Bebas</p> <p>Tanggungjawab dan Akuntabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan kreatif dan konseptual pelaku bisnis yang berfungsi membentuk, mengubah dan mengembangkan semua potensi kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret dan bermanfaat. ▪ Kemampuan bertindak pelaku bisnis tanpa paksaan dari luar, sesuai dengan parameter ciptaan Allah. ▪ Kesiediaan pelaku bisnis untuk bertanggungjawab dan atas mempertanggungjawabkan

		tindakannya.
Ibadah	Penyerahan Total	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan pelaku bisnis untuk membebaskan diri dari segala ikatan penghambaan manusia kepada ciptanya sendiri (seperti kekuasaan dan kekayaan). ▪ Kemampuan pelaku bisnis untuk menjadikan penghambaan manusia kepada Tuhan sebagai wawasan batin sekaligus komitmen moral yang berfungsi memberikan arah, tujuan dan pemaknaan terhadap aktualisasi kegiatan bisnisnya.
Tazkiyah	Kejujuran Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejujuran pelaku bisnis untuk tidak mengambil keuntungan hanya untuk dirinya sendiri dengan cara menyuap, menimbun barang, berbuat curang dan menipu, tidak memanipulasi barang dari segi kualitas dan kuantitasnya. ▪ Kemampuan pelaku bisnis untuk menciptakan keseimbangan/ moderasi dalam transaksi (mengurangi timbangan) dan membebaskan penindasan, misalnya riba dan memonopoli usaha.

	Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesediaan pelaku bisnis untuk menerima pendapat orang lain yang lebih baik dan lebih benar, serta menghidupkan potensi dan inisiatif yang konstruktif, kreatif dan positif.
<i>Ihsan</i>	Kebaikan bagi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesediaan pelaku bisnis untuk memberikan kebaikan kepada orang lain, misalnya penjadwalan ulang, menerima pengembalian barang yang telah dibeli, pembayaran utang sebelum jatuh tempo.
	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebersamaan pelaku bisnis dalam membagi dan memikul beban sesuai dengan kemampuan masing-masing, kebersamaan dalam memikul tanggung jawab sesuai dengan beban tugas, dan kebersamaan dalam menikmati hasil bisnis secara proporsional.
	Profesionalisme	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ihsan</i> adalah profesionalisme yang merupakan prinsip Islam. Profesionalisme merupakan sunnah kehidupan bagi Muslimin: “Allah mencintai hamba yang bila melakukan aktivitas selalu memperhatikan profesionalitas”. (HR. Thabrani)

Prinsip-prinsip etika bisnis Islam mempunyai peran penting dalam membentuk pola dan sistem transaksi.³⁰ Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam harus mencakup :

1. Prinsip Tauhid (Kesatuan/*Unity*)

Konsep ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (keesaan) Tuhan. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam yang berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Hubungan vertikal ini merupakan wujud penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat di hadapan Tuhan, dengan menjadikan segala keinginan, ambisi, serta perbuatannya terlaksana atas izin-Nya. Oleh karena itu tauhid merupakan dasar dan sekaligus motivasi untuk menjamin kelangsungan hidup, kecukupan, kekuasaan, dan kehormatan manusia yang telah didesain Allah menjadi makhluk yang dimuliakan.³¹

Aktivitas muamalah merupakan aktivitas muslim yang tentunya tidak akan lepas dengan masalah

³⁰ Fahrudin Sukarno, *Etika Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013), h. 180.

³¹ Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 67.

pengabdian kepada Allah,³² hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.*” (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tindakan manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah selalu mengandung nilai-nilai ketuhanan.

Sebagaimana kesatuan yang telah terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.³³

Tauhid adalah pengesaan, yaitu Islam mengajarkan bahwa Allah SWT itu esa atau tunggal, Maha Kuasa dan

³² Sri Sudiarti, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Medan: FEBI-UIN-SU Press, 2018), h. 7.

³³ Fatma Yeni, Endah Lestari, *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam...*, h. 233.

Maha segalanya. Ini merupakan pengetahuan berupa keyakinan yang dapat dibuktikan secara konsep maupun fakta.³⁴ Konsep ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (keesaan) Tuhan.³⁵ Tauhid menyadarkan manusia sebagai makhluk ilahiyah, sosok makhluk yang bertuhan. Dengan demikian kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Tuhan, dan dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ

Artinya: “*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Infithar: 10-11).

Terdapat UU No. 21 Tahun 2008 yang salah satu sumbernya adalah hukum Islam Diwali dengan frase “*dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa*”. Frase ini mengisyaratkan tauhidillah, yaitu ke-Esaan Allah. Rahmat merupakan faktor untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat, dan oleh

³⁴ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006), h. 89.

³⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran....*, h. 22.

karena itu, ia diartikan nikmat dan pertolongan serta ampunan dan karunia.³⁶

Indikator untuk mengetahui bahwa prinsip Tauhid diterapkan dengan baik atau tidak di dalam bisnis bisa dilihat dari kesiapan pengelola bisnis untuk senantiasa berusaha menjalankan semua aturan Allah SWT yang berkenaan dengan bisnis. Selain itu juga dapat dilihat dari sikap mereka yang selalu mengutamakan Allah SWT, seperti ketika dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu memilih untuk sholat atau tetap melanjutkan aktivitas bisnis. Pada saat datang waktu sholat dan mereka sedang menjalankan aktivitas bisnis yang bermacam-macam, mereka akan berusaha untuk menunaikan kewajiban sholat tersebut. Pada intinya mereka semua akan berusaha untuk mengutamakan kewajiban sholat tersebut bagaimanapun caranya.³⁷

2. Prinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Islam mengajarkan untuk berbuat adil dalam dunia pekerjaan dan bisnis kepada siapapun, termasuk orang yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

³⁶ Mohammad As'adur Rofiq, *Implementasi Etika Bisnis Islam...*, h. 36.

³⁷ Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati, "Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2 (Juni 2018), h. 162.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah: 8).

Prinsip keseimbangan bermakna terciptanya suatu situasi di mana tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan, atau kondisi saling ridho (*‘an taradhin*). Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang baik pula.³⁸

Muamalah sebagai hasil dari pemahaman terhadap hukum Islam tentulah dalam pembentukannya mengandung ciri intelektual manusia, maka dalam muamalah secara bersamaan terdapat unsur wahyu dan

³⁸ Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 67.

unsur intelektual, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Muamalah pada dasarnya dibolehkan selama tidak ada nash atau dalil yang menyatakan keharamannya.³⁹ Menurut perspektif Al-Qur'an keadilan memiliki empat macam arti. Pertama adil berarti sama, kedua adil berarti seimbang, ketiga adil berarti memelihara hak individu dan memberikannya kepada yang berhak, keempat keadilan dinisbatkan kepada Allah SWT, artinya memelihara hak berlanjutnya memiliki eksistensi.⁴⁰

Nilai-nilai keadilan dalam aturan usaha yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan BPRS, terdapat dalam keragaman akad yang dipergunakan. Keragaman akad tampak dalam ketiga institusi tersebut melakukan fungsi perbankan yaitu, kegiatan usaha mmenghimpun dana dan kegiatan usaha menyalurkan pembiayaan. Keberagaman akad yang dipergunakan dalam kegiatan usaha perbankan dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian dan harmonisasi dengan jenis kegiatan yang beraneka ragam serta didasari atas kebutuhan setiap usaha secara proporsional.⁴¹

³⁹ Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer...*, h. 7.

⁴⁰ Mohammad As'adur Rofiq, *Implementasi Etika Bisnis Islam...*, h. 37.

⁴¹ Atang Abd. Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah Transformasi Fiqh Muamalah Ke Dalam Peraturan Perundang-undangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 150-152.

Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai stakeholder dari perilaku adil seseorang.⁴² Seimbang berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam mengejar keuntungan ekonomi, artinya di sini pengejaran keuntungan harus sesuai porsinya, dalam kata lain tidaklah diperbolehkan serakah dalam pengejaran keuntungan sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ مِنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا
وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'raf: 31).

Konsep *equilibrium* juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan dalam bisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan

⁴² Faisal Badroon, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h. 91.

akhirat. Manusia mempunyai kesamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya (kapabilitas dan kapasitas).⁴³

Indikator untuk melihat bahwa prinsip keadilan diterapkan dengan baik atau tidak di dalam bisnis bisa dilihat dari tidak dilakukannya praktek kecurangan dalam masalah takar menakar atau dalam menetapkan ukuran dan mereka sepakat berpendapat bahwa kecurangan dalam masalah takar menakar atau dalam menetapkan ukuran adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan dan harus di jauhi dalam aktivitas bisnis mereka semua. Selain itu juga dapat dilihat dari senantiasanya pengelola bisnis berusaha untuk berbuat adil dalam aktivitas bisnis mereka, seperti dalam masalah menetapkan takaran atau ukuran dan dalam menetapkan harga atau keuntungan.⁴⁴

3. Prinsip Kehendak Bebas (*Free Will*)

Konsep Islam memahami bahwa institusi ekonomi seperti pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan perekonomian. Hal ini berlaku jika tidak ada intervensi bagi pasar dari pihak manapun, termasuk pemerintah. Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat tersendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak

⁴³ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h. 91-92

⁴⁴ Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati, *Implementasi Etika...*, h. 164.

manusia dilahirkan di muka bumi ini. Namun, sekali lagi perlu ditekankan bahwa kebebasan yang ada dalam diri manusia bersifat terbatas, sedangkan kebebasan yang tak terbatas hanyalah milik Allah semata. Oleh karena itu perlu disadari setiap muslim, bahwa dalam situasi apa pun, ia dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam syariat-Nya yang dicontohkan melalui Rasul-Nya.⁴⁵

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.⁴⁶

Menurut pandangan Islam, manusia memiliki kebebasan untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk memperoleh kemashlahatan yang tertinggi dari sumber daya yang ada pada kekuasaannya untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk mencapai

⁴⁵ Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 68.

⁴⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, h. 46.

kesejahteraan hidup, namun kebebasan dalam Islam dibatasi oleh nilai-nilai Islam.⁴⁷ Dalam aspek bisnis, kebebasan dapat dipahami bebas dalam membuat perjanjian. Namun, kebebasan tersebut bukan tanpa batas dan perjanjian yang dibuat harus perjanjian yang tidak melanggar syariat. Ketika membuat suatu perjanjian tentunya didasari dengan rasa saling percaya serta tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan janji tersebut. Ketepatan janji dapat dilihat dari segi ketepatan waktu penyerahan barang, ketepatan waktu pembayaran serta melaksanakan sesuatu sesuai dengan kontrak yang disepakati.⁴⁸

Indikator untuk melihat prinsip kehendak bebas diterapkan dengan baik atau tidaknya dapat dilihat dalam bisnis tersebut, dalam bentuk pemberian kebebasan pada semua mitra bisnis untuk membuat perjanjian namun kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang tanpa batas, artinya responden tetap memberikan batasan atau perjanjian tersebut harus perjanjian yang sesuai dengan ketentuan syariat.⁴⁹

⁴⁷ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h.91.

⁴⁸ Mohammad As'adur Rofiq, *Implementasi Etika Bisnis Islam...*, h. 42.

⁴⁹ Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati, *Implementasi Etika...*, h. 166.

4. Prinsip Tanggungjawab (*Responsibility*)

Islam sangat menekankan dan menghendaki kehendak konsep tanggung jawab. Manusia harus berani mempertanggungjawabkan segala pilihannya tidak saja dihadapan manusia bahkan yang paling penting adalah kelak di hadapan Tuhan.⁵⁰ Tanggungjawab muslim yang sempurna tentu saja didasarkan atas cakupan kebebasan yang luas, yang dimulai dari kebebasan untuk memilih keyakinan dan berakhir dengan keputusan yang paling tegas dalam menentukannya.⁵¹ Hal semacam itu sangat berlaku dalam dunia bisnis. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, menjual barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya.⁵²

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu

⁵⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis...*, 16.

⁵¹ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h. 101.

⁵² Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 69.

mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.⁵³

Prinsip tanggungjawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggungjawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak.⁵⁴ Manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggungjawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis yang ia jalankan. Dalam dunia bisnis, pertanggungjawaban dilakukan kepada dua sisi yakni sisi vertikal (kepada Allah) dan sisi horizontalnya kepada masyarakat atau konsumen. Tanggungjawab dalam bisnis harus ditampilkan secara transparan (keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan.⁵⁵ Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan

⁵³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, hal 46.

⁵⁴ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h. 100.

⁵⁵ Ahmad Nur Zaroni, "Bisnis dalam Perspektif Islam (Telaah Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan ekonomi)," *Mazahib Jurnal pemikiran Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2007), h. 181. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/article/view/507> diunduh pada 15 Maret 2021.

bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an: surat Al-Muddassir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ ۖ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Q.S. Al-Muddatstsir: 38).

Indikator untuk melihat prinsip tanggungjawab diterapkan dengan baik atau tidak di dalam bisnis bisa dilihat dalam bentuk melakukan pencatatan pada setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam setiap aktivitas bisnis yang mereka jalankan.⁵⁶

5. Prinsip *Ihsan* (Kebajikan)

Ihsan (*benevolence*), artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah, dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa Allah melihat apa yang kita perbuat.⁵⁷ Jika keadilan dapat menyelamatkan lingkungan social dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dan kegetiran hidup, ke*Ihsanan*

⁵⁶ Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati, *Implementasi Etika...*, h. 167.

⁵⁷ Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam...*, h. 69.

justru membuat kehidupan sosial ini menjadi manis dan indah.⁵⁸

Dalam sebuah kerjaan bisnis Ahmad menggarisbawahi sejumlah perbuatan yang dapat mensupport pelaksanaan aksioma *Ihsan* dalam bisnis,⁵⁹ yaitu :

- a. Kemurahan hati (*leniency*).
- b. Motif pelayanan (*Service motive*).
- c. Kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas.

Pelayanan yang baik dan optimal dapat menarik para pembeli dan memberikan kepuasan terhadap mereka. Ketika mereka telah tertarik dan merasa puas niscaya bisa dimungkinkan mereka akan menjadi pelanggan yang setia bermitra dengan kita.

Indikator untuk melihat prinsip *Ihsan* diterapkan dengan baik atau tidak di dalam bisnis bisa dilihat dalam bentuk pelayanan yang terbaik dan optimal, yang diberikan kepada para konsumen mereka. Mereka melayani konsumen dengan sikap yang ramah, sopan dan santun serta berusaha selalu menggunakan bahasa yang baik dan dengan muka yang tersenyum saat berkomunikasi atau bertransaksi secara langsung dengan konsumen mereka. Sedangkan ketika mereka

⁵⁸ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h. 102.

⁵⁹ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam...*, h. 103.

berkomunikasi atau bertransaksi secara tidak langsung dengan konsumen, seperti berkomunikasi atau bertransaksi melalui media sosial, mereka selalu mengawalinya dengan salam dan menyapa dengan sapaan yang dapat menyenangkan hati konsumen.⁶⁰

C. Fungsi Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam diantaranya adalah :⁶¹

1. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyerasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
2. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.
3. Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan dalam memberikan suatu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari

⁶⁰ Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati, *Implementasi Etika...*, h. 170.

⁶¹ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami...*, h. 76.

nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

D. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Al-Qur'an banyak menerangkan tentang hukum dan etika bahkan dalam hukum-hukum yang ada dalam ajaran agama Islam unsur etikanya sudah sangat jelas. Dalam hubungan ini, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dari etika bisnis. Sumber etos kerja Islam telah memberikan Khitbah antara yang halal dan haram, antara yang terpuji dan tercela. Oleh karena itu, Islam mencegah suatu bisnis yang tidak jelas jenis dan sifatnya.⁶²

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pelaku bisnis cenderung saling bersaing dalam memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Padahal Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang

⁶² Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami: Petunjuk pekerjaan halal dan haram dalam syari'at Islam*, (Bandung: Pedoman Ilmu Jaya), h. 26.

lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 188).

Ayat di atas menjelaskan dalam kata “diantara kamu” memberikan kesan bahwa harta benda adalah milik bersama, milik semua manusia dan Allah membaginya diantara mereka secara adil dan sesuai kebutuhan, berdasarkan kebijaksanaan-Nya melalui penetapan hukum dan etika sehingga perolehan dan pemanfaatannya tidak menimbulkan perselisihan dan perusakan. Dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk saling berlaku adil:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa: 58).

Al-Qur’an menegaskan dan menjelaskan bahwa di dalam berbisnis tidak boleh dilakukan dengan cara kebathilan dan kedzaliman, akan tetapi dilakukan atas dasar sukarela atau keridhoan, baik ketika untung ataupun rugi, ketika membeli atau menjual dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah pada Al-Qur’an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
 إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa: 29).

Ayat di atas menjelaskan bahwa aturan main perdagangan Islam melarang adanya penipuan diantara kedua belah pihak yakni penjual dan pembeli harus ridha dan sepakat serta harus melaksanakan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang muslim dalam melaksanakan jual beli. Tidak memilih jalan yang batil, kecuali kamu peroleh harta itu dengan cara yang benar dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu yang tidak melanggar ketentuan syariat, menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, diharapkan suatu usaha perdagangan seorang muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah dari Allah SWT di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli masing-masing akan saling mendapat keuntungan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَفْتَرَقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتِ الْبَرَكَةُ مِنْ بَيْعِهِمَا. قَالَ أَبُو دَاوُدَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا أَوْ يَخْتَارَ. —
(رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Abdillah bin al-Harits, dari Hakim bin Hizam bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Dua orang yang melakukan jual beli mempunyai hak khiyar dalam jual belinya selama mereka belum berpisah, jika keduanya jujur dan keduanya menjelaskannya (transparan), niscaya diberkahi dalam jual beli mereka berdua, dan jika mereka berdua menyembunyikan atau berdusta, niscaya akan dicabut keberkahan dari jual beli mereka berdua. Abu Dawud berkata “sehingga mereka berdua berpisah atau melakukan jual beli dengan akad khiyar.” (HR. Al-Bukhari-Muslim dan imam ahli hadis lainnya).⁶³

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa kejujuran merupakan pondasi yang sangat penting bagi pelaku bisnis. Diantara bentuk kejujuran adalah seorang pebisnis harus komitmen dalam jual belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman dalam hati, hingga Allah memberikan keberkahan dalam jual belinya, dan mengangkat derajatnya di surga ke derajat para nabi, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid.⁶⁴

⁶³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Maktabah Al-Kitab ‘Ishriyah), Juz 3, h. 273.

⁶⁴ Asyraf Muhammad Dawwah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 58.

E. *Baitul Maal Wattamwil*

Teori BMT Secara terminologi, istilah BMT merupakan gabungan dari kata “Baitul Maal” dan “Baitut Tamwil”. Baitul Maal adalah suatu lembaga keuangan Islam dengan kegiatan *social oriented*, yaitu menghimpun dan mendistribusikan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) tanpa mengambil keuntungan. Baitut Tamwil adalah lembaga keuangan Islam informal (non-bank) yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*), dengan kegiatan utamanya menghimpun dan mendistribusikan dana dari dan kepada anggota dengan imbalan bagi hasil dari *profit margin* yang diperoleh BMT dari pembagian hasil jual beli (*mark up*).⁶⁵

Baitul Maal juga sebagai lembaga keuangan negara yang bertugas menerima, menyimpan, dan mendistribusikan uang negara sesuai dengan aturan syariat. BMT dalam pelaksanaan tugasnya tidak terlepas dari penghimpunan dan penyaluran dana. Dua fungsi ini merupakan bagian dari fungsi manajemen BMT. BMT sebagai lembaga usaha bersama harus memiliki komitmen dan integritas terhadap prinsip muamalah. Penghimpunan dana yang harus dihindari meliputi penghimpunan dana yang tidak sesuai syariah dan berseberangan dengan peraturan pemerintah, seperti hasil

⁶⁵ PINBUK Pusat, *Pedoman dan Cara Pembentukan BMT Balai Usaha Mandiri Terpadu, dalam Andri Soemitro, Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 453.

korupsi, judi, pencucian uang, atau dari cara-cara curang lainnya.⁶⁶

Berdirinya BMT tidak bisa dilepaskan dari pemikiran bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim yang mayoritas sosial ekonominya termasuk lemah dan bawah. Juga, menyadari bahwa keyakinan umat Islam akan haramnya bunga yang dipraktekkan bank-bank konvensional selama ini, disamping itu juga sulitnya masyarakat dan para pengusaha kecil memperoleh bantuan dana, maka mengakibatkan mereka menjauhi dari jangkauan bank, sementara lembaga keuangan *alternative* untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan keyakinan mereka belum ditemukan meskipun Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) sudah ada. Keberadaan BMI dan BPRS ini, disamping beberapa kendala, baik karena peraturan perundang-undangan, perijinan yang memerlukan waktu cukup lama, rumit, dan sulitnya memobilisasi dana lokal, adalah masih kurang dalam menjangkau masyarakat dan para pengusaha kecil bawah dan mikro.⁶⁷

⁶⁶ Fatma Yeni, Endah Lestari, *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam...*, h. 235.

⁶⁷ Ana Nur Anisah, *Implementasi Etika bisnis Islam Terhadap...*, h. 125.

F. Tujuan *Baitul Maal Wattamwil*

Tujuan dari BMT adalah meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya. BMT juga memiliki tujuan mengatasi kemiskinan dan menciptakan kegiatan produktif dalam rangka menciptakan nilai tambah baru serta mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa BMT memiliki tujuan yang sangat kuat dalam meningkatkan kualitas perekonomian sehingga bisa mengurangi nilai kemiskinan.⁶⁸

Sebagai manifestasi ibadah yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT, lebih luasnya lagi:⁶⁹

1. Meningkatkan dan mengembangkan ekonomi umat, khususnya pengusaha-pengusaha kecil.
2. Meningkatkan produktivitas usaha dengan memberikan pembiayaan-pembiayaan kepada pengusaha-pengusaha muslim yang membutuhkan dana.

G. Fungsi *Baitul Maal Wattamwil*

Fungsi dan Peranan BMT, Sebagaimana visi, misi dan tujuan diatas, maka fungsi dan peran BMT adalah membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi untuk meningkatkan keuntungan usaha ekonomi dan

⁶⁸ Ana Nur Anisah, *Implementasi Etika bisnis Islam Terhadap....*, h. 127.

⁶⁹ *Baitul Maal Wattamwil* Arta Bina Serang.

kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan lingkungan kerja pada umumnya. Untuk itu BMT harus berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) anggota sehingga lebih profesional dan islami sehingga meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Fungsi BMT yang lain adalah mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong, dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota, kelompok usaha anggota muamalat dan kerjanya. Dengan demikian BMT memiliki fungsi meningkatkan dan mengembangkan kualitas anggota dengan didasari akhlak islami dalam meningkatkan perekonomian yang ada di era globalisasi ini. BMT berfungsi sebagai lembaga intermediasi atau sebagai jembatan atau perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana.

H. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Fatma Yeni, Endah Lestari Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Indonesia	Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dan Syariah <i>Marketing</i> BMT Mekar Da'wah Serpong Menurut Fatwa DSN- MUI No. 04/DSN- MUI/IV/2000	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Etika bisnis Islam yang diterapkan oleh BMT Mekar Da'wah Serpong sudah berjalan sesuai dengan teori etika bisnis Islam. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam telah diterapkan seluruhnya. Prinsip tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab serta kebenaran dan kejujuran telah dilaksanakan dengan baik oleh BMT Mekar Da'wah Serpong. Dalam prosesnya masih ada yang belum	Perbedaan : Penelitian Fatma Yeni dan Indah Lestari fokus pada penerapan etika bisnis Islam dan syariah <i>Marketing</i> di BMT Mekar Da'wah Serpong sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya terfokus pada implementasi etika bisnis Islam pada BMT Arta Bina Serang. Persamaan:

		berjalan dengan sempurna, namun BMT Mekar Da'wah dapat meningkatkan kembali penerapan etika bisnis Islam dan mempertahankan yang sudah diterapkan. ⁷⁰	Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada penelitian tentang etika bisnis Islam di lembaga BMT
Aris Baidowi, Jurnal Hukum Islam (JHI), STAIN Pekalongan (Jurnal Ekonomi Islam)	Etika Bisnis Perspektif Islam	Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Etika merupakan suatu pedoman moral bagi semua tindakan manusia dan menjadi sumber pemikiran baik buruk tindakan itu. Agama merupakan kepercayaan akan sesuatu kekuatan supranatural yang mengatur dan	Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Aris Baidowi fokus pada etika bisnis perspektif Islam, sedangkan penelitian saya terfokus pada implementasi etika bisnis Islam di lembaga BMT Arta Bina Serang

⁷⁰ Fatma Yeni, Endah Lestari, "Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dan Syariah Marketing BMT Mekar Da'wah Serpong Menurut Fatwa DSN-MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Indonesia, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei/article/view/5963> diunduh pada 13 Maret 2021.

		<p>mengendalikan kehidupan manusia. Etika Islam mengatur segala aspek termasuk ekonomi bahwa mesti ada kesepadanan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Praktek ekonomi, bisnis, wirausaha, dan lainnya yang bertujuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, diperintahkan dan dipandu baik oleh aturanaturan ekonomi yang bersifat rasional maupun dituntun oleh nilai-nilai agama.</p>	<p>Persamaan: Terdapat persamaan dari penelitian ini yaitu terkait penelitian tentang etika bisnis dalam Islam.</p>
--	--	---	---

		Wallahu ‘a’lam bi al-sawab. ⁷¹	
Mohammad As’adur Rofiq Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019	Implementasi Etika Bisnis Islam Di Baitul Maal Wat Tamwil Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung	Peneliti mengungkapkan bahwa pemahaman tentang etika bisnis Islam telah menjadi dasar dalam pelaksanaan bisnis di BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung, selain itu sebagai pedoman untuk membedakan bisnis berbasis syariah dan konvensional. Yang pertama prinsip kesatuan direfleksikan melalui konsep tauhid yang mempercayai bahwa setiap tindakan manusia selalu diawasi oleh Tuhan sehingga	Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh As’adur Rofiq dilakukan di BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung dengan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Sedangkan

⁷¹ Aris Baidowi, “Etika Bisnis Perspektif Islam,” *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 9, No, 2 (Desember 2011), STAIN Pekalongan, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/591> diunduh pada 13 Maret 2021.

		<p>menjadikannya senantiasia berbuat kabaikan. Yang kedua prinsip keseimbangan dan keadilan artinya manusia harus menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, dalam bisnis diwujudkan dengan tidak melakukan kecurangan dan kebohongan kepada anggota. Prinsip ketiga kehendak bebas yaitu manusia bebas melakukan apa saja di dalam bisnis asalkan tidak keluar dari syariat Islam, kreatifitas pelaku bisnis diwujudkan dalam prinsip ini. Prinsip keempat tanggungjawab artinya manusia akan dimintai</p>	<p>penelitian yang saya lakukan di BMT Arta Bina Serang dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.</p> <p>Persamaan: Terdapat persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi etika bisnis Islam.</p>
--	--	--	---

		<p>pertanggungjawaban terhadap semua tindakannya di dunia. Prinsip yang kelima <i>Ihsan</i> artinya manusia harus selalu berbuat baik kepada sesamanya dalam hal ini yaitu rekan bisnis.⁷²</p>	
<p>Itasma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kendari 2019</p>	<p>Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Produk Deposito <i>Mudharabah</i> di BNI Syariah Cabang Kendari</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Implementasi etika bisnis Islam pada produk deposito <i>mudharabah</i> di BNI Syariah Cabang Kendari sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini dapat dilihat</p>	<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Itasma terfokus pada implementasi etika bisnis Islam pada produk deposito di BNI Syariah Cabang Kendari. Sedangkan penelitian yang</p>

⁷² Mohammad As'adur Rofiq, "Implementasi Etika Bisnis Islam Di Baitul Maal Wat Tamwil Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung," *Skripsi Program Studi Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri tulung Agung, (2019), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11197/> diunduh pada 14 Maret 2021.

		<p>dari 5 aksioma dasar etika bisnis Islam yang diterapkan oleh BNI Syariah Cabang Kendari yaitu: Keesaan/tauhid, bank menerapkan sistem bagi hasil yang bebas riba, nisbah bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama. Keadilan, nisbah bagi hasil sesuai kesepakatan awal, hak dan kewajiban saling terpenuhi, bagi hasil yang proporsional. Kehendak bebas dalam memilih jangka waktu deposito <i>mudharabah</i> yang diinginkan, penarikan sebelum jatuh tempo. Tanggung jawab, pemberian bagi hasil kepada nasabah</p>	<p>saya lakukan fokus pada Implementasi etika bisnis Islam di BMT Arta Bina Serang.</p> <p>Persamaan: Terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang etika bisnis Islam.</p>
--	--	---	---

		secara langsung melalui rekening. Kebenaran, menyampaikan kelebihan dan kekurangan produk deposito <i>mudharabah</i> terhadap nasabah, menjelaskan sistem bagi hasil terhadap nasabah pada saat akad, penentuan nisbah yang dilakukan pada saat akad, serta ramah terhadap nasabah. ⁷³	
Ana Nur Anisah Institut Agama Islam Al- Hikmah Tuban <i>Jurnal Of Islamic Banking</i>	Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Pengalokasian Dana Baitul Maal Wat Tamwil Bina	Peneliti mengungkapkan bahwa <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> Bina Umat Sejahtera (BMT BUS) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah non bank yang	Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Ana Nur Anisah terfokus pada implementasi etika bisnis Islam terhadap

⁷³ Itasma, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Produk Deposito Mudharabah Di BNI Syariah Cabang Kendari," *Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari*, (2019), <http://digilib.iainkendari.ac.id/2654/> diunduh pada 14 Maret 2021.

	<p>Ummat Sejahtera Cabang Senori Tuban</p>	<p>bergerak dibidang simpan pinjam. Dengan kegiatan utamanya menghimpun dan mendistribusikan dana dari dan kepada anggota dengan berdasarkan bagi hasil/markup dari nisbah yang telah disepakati antara BMT BUS dengan anggota. Dalam pengalokasian dana di BMT BUS Senori selama ini adalah dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kepada masyarakat. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat berupa simpanan dan penyaluran dana ke masyarakat berupa</p>	<p>pengalokasian dana di BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Senori Tuban. Sedangkan penelitian yang saya lakukan terfokus pada implementasi etika bisnis Islam di BMT Arta Bina Serang.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama terdapat penelitian tentang etika bisnis Islam.</p>
--	--	---	---

		<p>pembiayaan.</p> <p>Sedangkan akad yang digunakan di BMT BUS Senori adalah akad murabahah (jual beli) dan akad <i>mudharabah</i> (kerja sama). Kemudian dalam penerapan Etika Bisnis Islam terhadap pengalokasian dana telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan etika bisnis syariah serta sesuai dengan SOP yang berlaku.⁷⁴</p>	
Desy Astrid Anindya, (Jurnal At-Tawassuth)	Pengaruh Etika Islam Terhadap Keuntungan	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh etika bisnis Islam	Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Desy Astrid

⁷⁴ Ana Nur Anisah, "Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap pengalokasian Dana Di Baitula Maal Wat Tamwil Bina Ummat sejahtera Cabang Senori Tuban," *Jurnal Of Islamic Banking*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2020) Institut Agama Islam Negeri Al-Hikmah Tuban, <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/JIB/article/view/119> diunduh pada 14 Maret 2021.

	<p>Usaha Pada Wira Usaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua</p>	<p>terhadap keuntungan usaha. Setiap pedagang muslim harus menjalankan kegiatan ekonominya berdasarkan syariah yaitu aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Kegiatan ekonomi tersebut dimaknai sebagai kegiatan yang tidak melakukan tipu muslihat, adanya keadilan antara pihak penjual dan pembeli, adanya kemurahan hati, memiliki motivasi yang baik di dalam menjalankan bisnisnya dan kesemuanya itu hanya untuk</p>	<p>Anindya terfokus pada pengaruh etika Islam terhadap keuntungan Usaha Sedangkan penelitian yang saya lakukan terfokus pada implementasi etika bisnis Islam di BMT Arta Bina Serang.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang etika berbisnis dalam Islam.</p>
--	--	--	---

		menjalankan perintah Allah SWT. ⁷⁵	
Johan Arifin (Jurnal Studi Agama, Millah)	Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis	Bisnis tanpa etika sering didasarkan pada prinsip homo homini bfpus (manusia adalah serigala bagisesamanya), artinya menjalankan bisnis tak kenal kawan. Mereka hanya berpikir dan menganggap bahwa pesaing adalah lawan yang harus dikalahkan dan dijatuhkan, atau bahkan kalau perlu dijadikan korban bagi perjalanan bisnisnya demi meraih keuntungan. Etikamenjadi nomor kesekian, yang	Perbedaan: Skripsi yang diteliti oleh johan Arifin terfokus pada dialektika etika Islam dan etika barat dalam dunia bisnis. Sedangkan penelitian yang saya lakukan terfokus pada implementasi etika bisnis Islam di BMT Arta Bina Serang. Persamaan: Adapun persamaan dalam

⁷⁵ Desy Astrid Anindya, "Pengaruh Etika Isla terhadap Keuntungan Usaha Pada Wira Usaha di desa Delitua Kecamatan Delitua," *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 2 (2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1228> diunduh pada 4 Maret 2021.

		<p>terpenting adalah menang dan untung besar. Akhirnya segala cara dilakukan demi mencapai tujuan tersebut. Contoh yang sering terjadisaat ini adalah upaya sahng fimah dengan tujuan menjatuhkan pesaingnya. Anehnya lagi hal semacam itu seakan sudah membudaya diikm dunia bisnis saat ini, bukan hanya dikalangan bisnis berskala besarsaja, bahkan sesaina penjual bakso saja rela memfitnah, bahkan membunuh saingannya demi keuntungan sesaat. Usaha yang demikian di dunia</p>	<p>penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang etika berbisnis dalam Islam.</p>
--	--	--	---

		Barat, bahkan sekarang juga sudah menjalar diberbagai negara sudah menjadi hal yang biasa, karena prinsip yang mereka gunakan adalah prinsip profit dan pragmatis. ⁷⁷	
Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati (Jurnal Ekonomi Islam)	Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)”, dan dengan menggunakan	Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati terfokus pada Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2014 Fakultas Agama

⁷⁷ Johan Arifin, “Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis,” *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. 8, No. 1 (2008), <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/269> diunduh pada 15 Maret 2021.

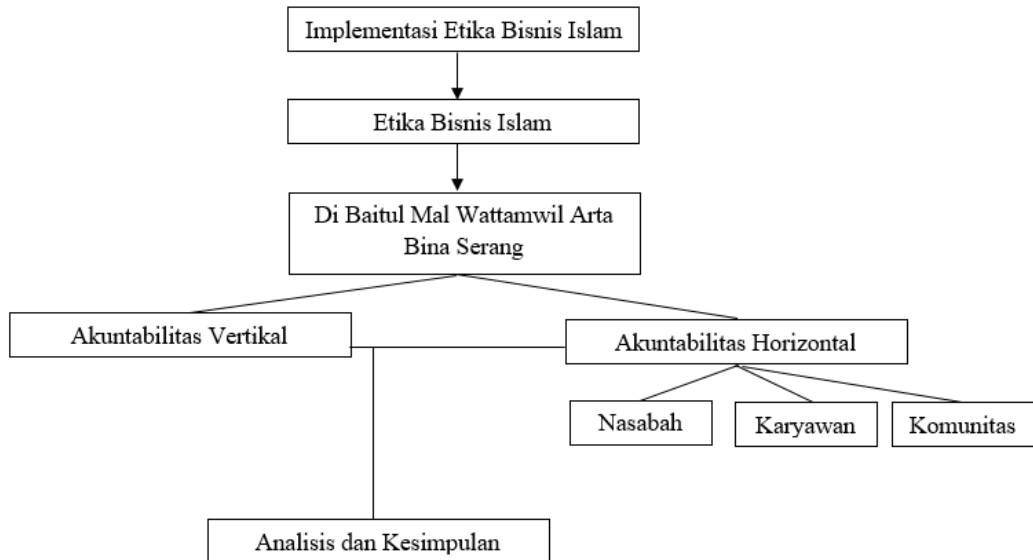
		<p>indikator lima prinsip etika bisnis Islam, yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan, prinsip kebebasan, prinsip amanah dan prinsip kebajikan atau kejujuran, maka dapat disimpulkan bahwa 11 mahasiswa atau 44% dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini telah memenuhi semua prinsip etika bisnis Islam dalam praktek bisnisnya. Sedangkan 14 mahasiswa atau 56%</p>	<p>Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor). Sedangkan penelitian yang saya lakukan terfokus pada implementasi etika bisnis Islam di BMT Arta Bina Serang.</p>
--	--	---	--

		<p>dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini</p> <p>belum memenuhi semua prinsip etika bisnis Islam dalam praktek bisnisnya,</p> <p>disebabkan mereka masih kurang sesuai dalam penerapan/ pengamalan dua prinsip, yaitu prinsip tauhid dan prinsip amanah. Kedua prinsip tersebut sebenarnya diterapkan/ diamalkan dalam praktek bisnis mereka hanya saja</p>	
--	--	--	--

		<p>penerapan/ pengamalannya masih kurang sesuai disebabkan ol eh beberapa hal, seperti ada dari salah satu mereka yang lebih mengutamakan bisnis dari pada sholat dan mereka semua belum melakukan pencatatan pada setiap transaksi keuangan bisnis mereka.⁷⁸</p>	
--	--	--	--

⁷⁸ Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawati, "Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2 (Juni 2018), <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/malia/article/view/928/797> diunduh pada 19 Maret 2021.

I. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2
Kerangka Penelitian

Gambar diatas menjelaskan bahwa setiap organisasi bisnis syariah pasti memiliki erika bisnis Islam. Dalam organisasi bisnis syariah, penting sekali menerapkan etika bisnis dalam Islam yang berfungsi sebagai *controlling* (pengatur) terhadap aktivitas ekonomi dan bisnis yang dijalankan oleh organisasi bisnis syariah terebut, upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui instrumen ekonomi Islam (*hablu minallah* dan *hablu minannas*) melalui pertanggungjawaban atau akuntabilitas vertikal serta

memperhatikan juga masalah sosial dan lingkungan melalui pertanggungjawaban atau akuntabilitas horizontal. Kemudian menganalisis atas semua peratanggungjawaban yang telah dilaporkan tersebut dan memberikan kesimpulan atas penelitian ini.

